

Strategi Sumber Penghidupan Petani di Tanjung Jabung Barat



foto-foto: Noviana Khususiyah

seri Tanjabar

4. Pada lahan mineral, sumber pendapatan dari kebun karet agroforest menyebabkan pemerataan pendapatan, sedangkan kebun kelapa sawit di lahan pribadi/milik menyebabkan kesenjangan pendapatan. Sebaliknya di lahan gambut, agroforestri menyebabkan pemerataan pendapatan.

Hasil analisa distribusi pendapatan menunjukkan bahwa koefisien Gini pada lahan mineral adalah sebesar 0,39 dan di lahan gambut yaitu 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan di kedua daerah ini terdistribusi secara merata². Untuk mengukur apakah suatu sumber pendapatan tertentu dapat meningkatkan pemerataan atau meningkatkan ketimpangan pendapatan, dapat diukur dengan menghitung koefisien konsentrasi. Sumber pendapatan tertentu berperan dalam meningkatkan pemerataan pendapatan bila nilai koefisien konsentrasi kurang dari satu. Sebaliknya bila nilai koefisien konsentrasi lebih besar dari satu, maka sumber pendapatan itu berperan dalam meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Pendapatan dari kebun karet agroforest dapat meningkatkan pemerataan pendapatan di lahan

2 Koefisien Gini mendekati 0 (nol) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tersebut merata, sebaliknya apabila mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan pendapatan.

Ucapan terima kasih

Brief ini merupakan bagian dari kegiatan ICRAF dan ASB Partnership for the Tropical Forest Margins dalam upaya pengurangan emisi dari sektor penggunaan lahan (*Reducing Emissions from All Land Uses-REALU*) yang dibiayai oleh NORAD, the Norwegian Development Agency. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Tanjung Jabung Barat khususnya Dinas Kehutanan dan BAPEMDAL atas kerjasama dan dukungannya sehingga semua kegiatan berlangsung dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh kepala desa, perangkat desa, serta masyarakat di Kabupaten Tanjabar atas partisipasinya dalam seluruh kegiatan yang kami laksanakan

Sitasi

Khususiyah N, Sofiyuddin M, and Suyanto S. 2012. Strategi Sumber Penghidupan Petani di Tanjung Jabung Barat. Brief No 22. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. 4p.

Referensi

Gittinger JP. 1982. Economic Analysis of Agriculture Project. Second Edition. Baltimore, John Hopkins University Press.

mineral, hal ini sangat penting dalam mengurangi kemiskinan. Di sisi lain, pendapatan dari kebun kelapa sawit di lahan pribadi dapat menyebabkan kesenjangan pendapatan di lahan mineral. Untuk meningkatkan pendapatan, masyarakat kaya sering memperluas lahannya dengan cara membeli lahan dari petani lain. Sebaliknya, pada lahan gambut pendapatan dari kebun kelapa sawit di lahan negara (HLG) dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, karena kawasan hutan (HLG) tersedia bebas di lahan gambut.

Koefisien konsentrasi kebun agroforestri adalah sebesar 1,89, artinya sumber pendapatan tersebut dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan di lahan gambut dan memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi (37,52%). Hal ini menunjukkan bahwa kebun agroforestri di lahan gambut memiliki nilai yang tinggi dan merupakan sumber penghidupan yang sangat penting bagi masyarakat di lahan gambut.

Buruh (upahan) dari pertanian terutama di kebun kelapa sawit, memberikan kontribusi penting bagi total pendapatan (5,76% -8,28%) dan nilai koefisien konsentrasi kurang dari satu di kedua daerah (mineral dan gambut). Ini artinya sumber pendapatan tersebut berperan dalam meningkatkan pemerataan pendapatan. Upahan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang penting bagi petani miskin yang hanya mengandalkan tenaga dan tidak memerlukan modal.

Dalam rencananya yang disebut *National Appropriate Mitigation Actions* (NAMA), Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi CO₂ secara sukarela sebesar 26% melalui usaha sendiri dan bahkan dengan tambahan 15% apabila ada bantuan internasional pada kondisi '*business as usual*' (tanpa perubahan apapun) pada tahun 2020. Upaya penurunan emisi ini tetap disertai pertumbuhan ekonomi yang harus mencapai 7%.

Pada tingkat sub-nasional, strategi untuk mencapai kedua tujuan tersebut dirumuskan dengan mengembangkan strategi perencanaan pembangunan rendah emisi CO₂. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang terkait dengan pertanian, strategi mata pencaharian dan kemiskinan, karena setiap intervensi pada pengurangan emisi tidak harus mengurangi kesejahteraan masyarakat. Kedua tujuan tersebut dapat dicapai apabila ada keseimbangan antara pengurangan emisi dan peningkatan kesejahteraan manusia. Namun hal tersebut menjadi sebuah tantangan besar. Pemahaman mengenai strategi mata pencaharian yang berhubungan dengan dinamika karbon dan kesejahteraan manusia sangat penting untuk diperhatikan.

Temuan

1. Agroforestri merupakan sumber penghidupan yang sangat penting di daerah lahan gambut, sementara di daerah lahan mineral kebun kelapa sawit yang berperan penting.
2. Daya saing antara sistem agroforestri dengan kebun kelapa sawit di lahan mineral lebih rendah dibanding di lahan gambut.
3. Pola kepemilikan lahan masyarakat dipengaruhi oleh profitabilitas penggunaan lahan.
4. Pada lahan mineral, sumber pendapatan dari kebun karet agroforest menyebabkan pemerataan pendapatan, sedangkan kebun kelapa sawit di lahan pribadi/milik menyebabkan kesenjangan pendapatan. Sebaliknya di lahan gambut, agroforestri menyebabkan pemerataan pendapatan.

Untuk informasi lebih lengkap silakan hubungi:

Noviana Khususiyah, Muhammad Sofiyuddin dan S Suyanto
n.khususiyah@cgiar.org, m.sofiyuddin@cgiar.org, suyanto @cgiar.org

World Agroforestry Centre – ICRAF
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416
www.worldagroforestrycentre.org/sea

Layout: Sadewa

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, Sumatera. Luas total area sekitar 5.000 km² dengan wilayah gambut mencapai 40%. Sekitar 48% atau 240.000 ha dari wilayah kabupaten ini termasuk kawasan hutan dan 80% dari kawasan hutan tersebut termasuk Hutan Produksi, 7% Hutan Lindung Gambut (HLG) dan 4% merupakan taman nasional. Proporsi kawasan non hutan di kabupaten ini didominasi oleh kebun kelapa agroforest, kebun karet dan kebun kelapa sawit. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil wawancara rumah tangga petani sebanyak 80 responden yang dipilih secara acak. Responden tersebut tersebar pada dua tipe lahan, yaitu 40 responden di lahan mineral (satu desa transmigran dan satu desa lokal); 40 responden di lahan gambut (satu desa pendatang lama dan satu desa pendatang baru). Wawancara dilakukan secara bersama antara suami dan istri.

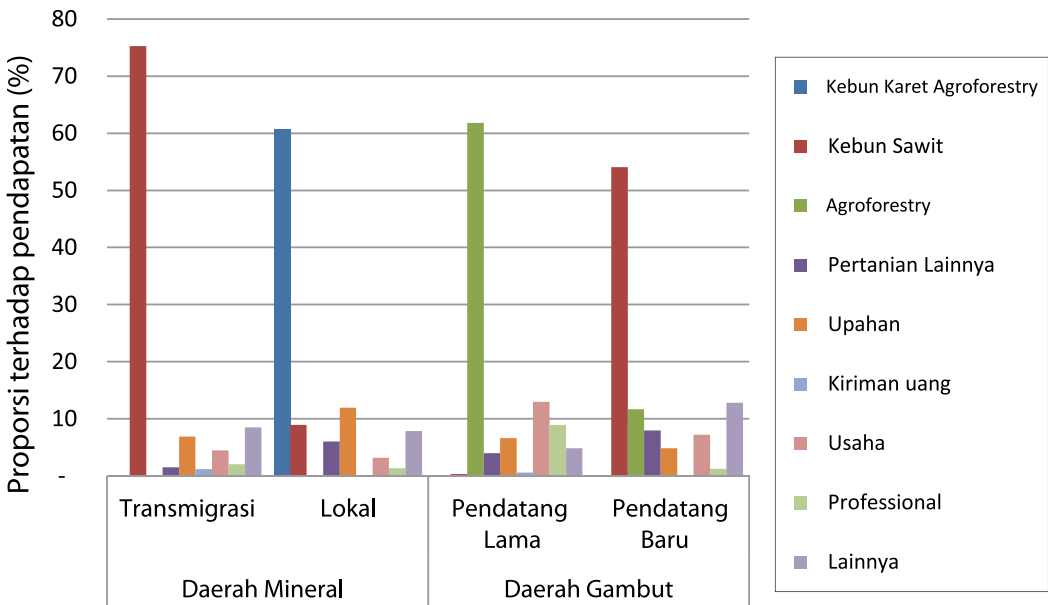
1. Agroforestri merupakan sumber penghidupan yang sangat penting di daerah lahan gambut, sementara di daerah lahan mineral kebun kelapa sawit yang berperan penting.

Pertanian merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat di lahan mineral maupun lahan gambut, akan tetapi jenis pendapatan pertaniannya berbeda. Di desa transmigrasi yang berada di lahan mineral, sumber pendapatan utama berasal dari kebun kelapa sawit (75,24%), sementara sumber pendapatan utama masyarakat di desa lokal berasal dari kebun karet agroforest (60,68%). Proporsi pendapatan dari kebun kelapa sawit di desa lokal hanya 8,90%. Meskipun demikian, proporsi pendapatan dari kebun kelapa sawit ini diharapkan akan meningkat karena saat ini

sekitar 35% dari lahan yang mereka miliki berupa kebun kelapa sawit. Di lahan gambut, sumber penghidupan utama masyarakat desa pendatang lama berbeda dengan masyarakat desa pendatang baru. Sumber pendapatan tertinggi bagi masyarakat pendatang lama berasal dari kebun agroforestri atau kebun campuran yang terdiri dari kelapa, pinang (*Areca catechu*) dan atau kopi yaitu sebesar 62%, sedangkan sumber pendapatan utama bagi masyarakat pendatang baru berasal dari kebun kelapa sawit yaitu 54%. Pendapatan per kapita per hari masyarakat desa transmigrasi sekitar tiga kali lipat dibanding masyarakat desa lokal yang keduanya berada di lahan mineral, yaitu Rp 71.455 (USD 7,9) dan Rp 25.046 (USD 2,8). Di lahan gambut pendapatan masyarakat desa pendatang lama dan desa pendatang baru hampir sama, yaitu Rp 32.484 (USD 3,6) dan Rp 27.816 (USD 3,1). Pendapatan tersebut berada di atas standar garis kemiskinan internasional sebesar USD 1,00 per kapita per hari (World Bank).

2. Daya saing antara sistem agroforestri dengan kebun kelapa sawit di lahan mineral lebih rendah dibanding di lahan gambut.

Semua sistem penggunaan lahan menunjukkan profitabilitas yang positif. Untuk sistem skala kecil, kebun kelapa sawit memiliki profitabilitas yang paling tinggi, baik di lahan mineral maupun gambut. Hal ini menunjukkan bahwa kebun kelapa sawit adalah pilihan yang sangat menarik. Meskipun kebun karet agroforest juga menunjukkan profitabilitas yang positif, tetapi jika dibandingkan dengan kebun kelapa sawit maka perbandingannya hampir dua kali lipat. Kenyataannya banyak petani di lahan mineral merubah



Gambar 1. Proporsi pendapatan masyarakat Tanjung Jabung barat berdasarkan jenis sumber pendapatan

Tabel 1 Profitabilitas sistem penggunaan lahan di Tanjung Jabung Barat

Sistem Penggunaan Lahan	NPV Lahan Mineral (USD / ha)	NPV Lahan Gambut (USD / ha)
Penggunaan Lahan Skala Kecil		
1 Kelapa sawit masyarakat	7.012	5.866
2 Karet monokultur	2.417	-
3 Karet agroforestri	1.580	-
4 Kelapa monokultur	734	-
5 Kopi dan pinang agroforestri	-	5.722
6 Kelapa-kopi dan pinang agroforestri	-	5.301
7 Kelapa dan pinang agroforestri	-	2.002
8 Jelutung monokultur	-	3.590
Tanaman Tahunan		
9 Padi ladang	404	-
10 Padi sawah	974	-
11 Jagung	-	595

kebun karetnya menjadi kebun kelapa sawit. Masuknya perkebunan besar juga berdampak pada kondisi ini. Perkiraan *Net Present Value* (NPV)¹ masing-masing penggunaan lahan pada harga privat, disajikan pada Tabel 1.

Pada awalnya, kebun kelapa di lahan gambut berupa kebun kelapa monokultur, tetapi sejak 1990-an, ketika harga kelapa turun mereka mulai mencampur dengan kopi dan pinang menjadi sistem agroforestri untuk meningkatkan keuntungan. Profitabilitas sistem agroforestri di lahan gambut hampir sama dengan kebun kelapa sawit sehingga dapat dikatakan bahwa kebun agroforestri memiliki daya saing tinggi. Hal tersebut disebabkan: (1) Profitabilitas kelapa sawit pada lahan gambut lebih rendah dibanding pada lahan mineral karena terdapat tambahan biaya pengelolaan berupa pembangunan dan pemeliharaan saluran air, yang berguna untuk mencegah tanaman atau pohon terendam, yang dapat menyebabkan keracunan asam dari air gambut. Ditambah lagi kesulitan dalam mendapatkan akses pasar sehingga harga tandan buah segar menjadi rendah. (2) Profitabilitas sistem agroforestri di lahan gambut lebih menguntungkan karena jenis dan jumlah pohon yang ditanam lebih variatif dan lebih intensif.

Tanaman tahunan (semusim) menunjukkan profitabilitas lebih rendah dibandingkan dengan sistem penggunaan lahan lainnya. Padi sawah memiliki profitabilitas paling tinggi diantara tanaman semusim lainnya, dan penggunaan pupuk dapat meningkatkan produktivitasnya. Padi ladang memiliki profitabilitas

1 NPV adalah selisih antara nilai sekarang dari manfaat/ penerimaan dan nilai sekarang dari biaya yang dikeluarkan selama kurun waktu tertentu pada tingkat bunga yang ditentukan (Gittinger, 1982)

paling rendah dibandingkan sistem penggunaan lahan lainnya, karena pengelolaan dilakukan secara sederhana sehingga produktivitasnya rendah.

3. Pola kepemilikan lahan masyarakat dipengaruhi oleh profitabilitas penggunaan lahan.

Sekitar 99,6% lahan yang dimiliki masyarakat desa transmigrasi berupa kebun kelapa sawit dan hanya 0,4% berupa belukar, sehingga ketergantungan masyarakat desa transmigrasi terhadap kebun kelapa sawit sangat tinggi. Masyarakat desa lokal memiliki lahan berupa kebun kelapa sawit sebesar 35%, kebun karet agroforest 35% dan 30% belukar.

Pada lahan gambut, kebun agroforestri memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat desa pendatang lama dengan persentase kepemilikan mencapai 81% atau rata-rata seluas 3,56 ha, sementara luas kebun kelapa sawit hanya sebesar 6% dan belukar sebesar 11%, dengan sedikit padi ladang.

Di desa transmigrasi dan desa lokal pada lahan mineral kepemilikan lahan berupa lahan pribadi/milik. Namun, bagi masyarakat desa pendatang baru di lahan gambut, sebagian besar (sekitar 71%) dari luas total penguasaan lahannya merupakan lahan negara (Hutan Lindung Gambut). Sebagian besar lahan yang dikelola masyarakat pendatang ini berupa kebun kelapa sawit (82%) dan hanya sebagian kecil yang berupa kebun agroforestri dan belukar. Pada umumnya lahan pribadi milik masyarakat desa pendatang baru terletak jauh dari jalan desa atau di tempat asalnya dan sebagian besar berupa kebun agroforestri.